

“PAGAR MAKAN TANAMAN: TRUST YANG TERCEDERAI” (STUDI KASUS: GAMBARAN KEKERASAN AYAH KANDUNG KEPADA ANAK LAKI-LAKINYA)

**Kartika Cahyaningrum¹, Nur Fitri Ramadani², Nur Arrad Tenri Gangka³,
Widyastuti⁴**

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar
tenriarrad@gmail.com

ABSTRAK

Anak-anak rentan menjadi korban kekerasan karena kemampuan melindungi diri yang masih rendah dan ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa. UU Perlindungan anak memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Kekerasan terhadap anak perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak mulai keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kekerasan pada anak dapat terjadi pada anak perempuan maupun laki-laki. Pelaku kekerasan terhadap anak tidak dapat diidentifikasi secara khusus, kekerasan dapat dilakukan oleh orang terdekat seperti keluarga yang memiliki kontrol penuh terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk kekerasan yang dilakukan ayah kandung kepada subjek yang merupakan anaknya. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan tes grafis. Metode pengolahan data menggunakan studi analisis deskriptif. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang menjadi subjek dan keluarga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami bentuk kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Ayah kandungnya. Dampak dari kekerasan selain terlihat adanya luka fisik yang dialami oleh korban, juga menunjukkan adanya kecenderungan perilaku agresif pada korban.

Kata kunci: anak, ayah kandung, kekerasan

PENDAHULUAN

Dengan ditetapkannya UU nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat perubahan pertama dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan perubahan kedua dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 yang sudah disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016, yang mengamanatkan adanya kontrol kolektif terhadap bentuk keterlibatan negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, orangtua, wali dalam memberikan perlindungan terhadap anak. Sama halnya dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, ditujukan untuk mencegah terjadinya semua bentuk kekerasan dalam lingkup rumah tangga (Noviana, 2015). Namun pada kenyataannya, amanat dari Undang-Undang tersebut belum terealisasi dimana bukti nyata menunjukkan angka kasus kekerasan pada anak di Indonesia yang mengalami peningkatan kasus pada tiap tahunnya (Lestari, dkk. 2022).

Kasus kekerasan masih marak terjadi di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Data jumlah kasus kekerasan dari Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemenpppa) pada tahun 2023 menunjukkan

kasus kekerasan sebanyak 10.160 kasus. Korban kekerasan paling banyak dialami oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun (SIMFONI-PPA, 2023). Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) juga mengungkapkan kasus kekerasan pada anak di Kota Makassar mengalami peningkatan hingga 70 persen pada tahun 2022, di mana kasus kekerasan seksual pada anak yang mendominasi dengan 132 kasus, diikuti kasus kekerasan fisik pada anak dengan 84 kasus (Muin, sulsel.idntimes.com, 2023).

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di tempat bermain, di lingkungan pendidikan, di lingkungan sekitar, bahkan di lingkungan keluarga. Kekerasan pada anak dalam lingkungan keluarga sering terjadi dimana pelakunya antara lain ayah, ibu, atau saudara yang lainnya. (Maryam, 2017). Pelaku kekerasan lebih banyak dilakukan oleh orang terdekat seperti orangtua dengan alasan sebagai upaya mendisiplinkan anak dalam pengasuhan (Andini dkk, 2019). Terry E Lawson (dalam Simbolon, 2019) mengklasifikasikan jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

Kekerasan yang dialami anak baik kekerasan fisik maupun emosional akan mempengaruhi otak kecil (alam bawah sadar). Pada awalnya anak yang mengalami kekerasan akan menunjukkan reaksi diam, namun jika tindakan kekerasan dilakukan berulang kali, anak akan melakukan pembelaan diri dan bersikap agresif. Ketika anak yang menjadi korban kekerasan beranjak dewasa, akan mengalami tekanan jiwa yang menyebabkan ia marah dan memori masa kecil ketika menjadi korban kekerasan akan membuat ia melakukan kekerasan yang sama seperti apa yang dialami ketika kecil. Tindakan kekerasan menyebabkan fisik dan psikis anak yang menjadi korban terguncang yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak dan menyebabkan anak terpuruk (Maryam, 2017).

Dampak kekerasan pada anak menyebabkan gangguan yang berkaitan dengan psikologis dan sosial anak. Erikson mengemukakan bahwa psikososial merupakan istilah untuk menggambarkan hubungan kondisi sosial dengan kesehatan mental seseorang dimana perkembangan kepribadian seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidup. Dalam teori psikososial dijelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk melewati rangkaian tahapan-tahapan. Pada masa bayi dan kanak-kanak terdapat empat tahapan yaitu tahap pertama trust vs mistrust (usia 0-1 tahun), tahap kedua autonomy vs shame and doubt (1-3 tahun), tahap ketiga initiative vs guilt (3-6 tahun), tahap keempat industry vs inferiority (6-12 tahun). Perkembangan psikososial menggambarkan kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya, seseorang yang sehat mentalnya akan bereaksi positif dalam berbagai situasi sementara seseorang yang tidak stabil mentalnya akan bereaksi negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi (Yanti & Agustina 2022).

Orangtua mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Tugas dan peranan orangtua terhadap anaknya yaitu

melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan anak serta menanamkan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku (Arsini, dkk. 2023). Erikson (dalam Raudhoh, 2017) mengemukakan bahwa anak menjadi baik atau buruk dipengaruhi oleh pengasuhan dari orangtuanya. Perilaku orangtua menjadi contoh bagi anak-anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Orangtua pada umumnya terdiri dari ayah dan ibu. Dalam pembagian tugas, laki-laki bertugas dalam ranah publik sementara perempuan dalam ranah domestik. Hal tersebut membuat ibu yang menjadi pengasuh utama menjadi figur lekat bagi anak-anaknya (Rangkuti, 2016). Ibu memiliki peran yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan emosi dan fisik anak. Kondisi emosional anak akan lebih positif jika ibu mendampingi mereka secara fisik dan psikis. Anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ibu dapat menyebabkan dalam perkembangan emosionalnya tidak optimal. Kekuatan relasi emosional antara anak dan ibu melahirkan kepercayaan (trust). Anak akan merasa lebih percaya dan lebih nyaman bersama ibunya (Ningsih, 2022).

Meskipun ayah dalam keluarga identik dengan ranah publik namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berdampak penting pada anak. Ayah harus menjadi teladan yang baik karena ayah merupakan role model terutama untuk anak laki-lakinya. Dalam keluarga ayah memiliki kekuasaan dan kendali penuh atas anggota keluarganya (Ningsih, 2022). Cabrera (dalam Wulan dkk, 2018) mengemukakan bahwa pengasuhan ayah berpengaruh terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Ayah yang mengasuh anaknya dengan baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis tidak hanya anak namun juga ayahnya. Namun, ayah cenderung mendidik anak lebih tegas dan keras dibandingkan dengan ibu. Ketegasan seorang ayah terkadang cenderung lebih kepada kekerasan dengan tujuan untuk membuat anaknya menjadi pribadi yang kuat secara fisik dan psikis (Ningsih, 2022).

Ayah merupakan figur penting dalam keluarga setelah ibu sehingga ayah harus dapat menjadi orang yang dapat dipercaya oleh anaknya selain ibunya. Trust atau percaya berdampak positif dalam mewujudkan rasa aman (Zulkarnaen, 2017). Van Lange (2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap *trust* yaitu pengalaman interaksi individu seperti pengalaman masa kecilnya, pengalaman orang terdekat yang memiliki kekuatan sehingga individu berempati, dan informasi yang didapatkan dari masyarakat melalui komunitas atau platform sosial media. Anak yang mengalami kejadian buruk berkaitan dengan figur orangtuanya tentunya akan berdampak pada berkurangnya rasa percaya atau hilangnya rasa percaya. Trust terbentuk dari pengalaman masa kecil dan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian (Zulkarnaen, 2017).

Yamagishi (1998, dalam Zulkarnaen, 2017) mengemukakan bahwa *trust* merupakan keyakinan seseorang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajiban yang

seharusnya. Ayah yang merupakan figur lekat setelah ibu harus dapat menjadi orang yang dipercaya oleh anaknya. Namun, tidak jarang ayah justru menjadi penyebab anak mengalami mistrust (ketidakpercayaan). Hal ini disebabkan oleh ayah yang seharusnya sebagai figur pelindung anak justru tidak melakukan hal yang semestinya dan justru menyakiti anak (Wulan dkk, 2018).

Anak yang mengalami masalah dengan figur orangtua misalnya ayahnya melakukan tindakan kekerasan akan menyebabkan anak kesulitan untuk percaya pada ayahnya. Tingkat kepercayaan terhadap ayah sebagai orangtua juga akan mempengaruhi apakah anak tersebut dapat memaafkan (Rahmawati, 2014). Kekerasan yang dialami anak dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada anak, salah satunya anak menjadi agresif dan mendominasi karena mengalami sendiri ketika ayah mereka melakukan tindakan kasar dan anak anggap itu adalah hal yang diperbolehkan, atau justru sebaliknya anak menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak aman dan memiliki kepercayaan bahwa semua orang memiliki perilaku seperti ayahnya yang bertindak kasar (Ardhani, 2019).

Berdasarkan pemaparan masalah diatas sehingga penulis ingin mencari tahu gambaran kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung kepada anak laki-lakinya agar dapat menjadi informasi bagi masyarakat luas dan menambah ranah wawasan keilmuan utamanya di dalam bidang psikologi forensik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini merupakan seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandungnya bersama dengan saudara kandung dari ibu kandung korban (tante korban). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan tes grafis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini adalah seorang anak berinisial JE (7 tahun) yang menjadi korban kekerasan dan tante korban berinisial TA yang merupakan saudara dari ibu korban. Pelaku kekerasan merupakan ayah kandung korban berinisial FE yang sebelumnya tinggal bersama korban. TA menjelaskan bahwa ibu kandung korban telah meninggal pada tahun bulan oktober 2020 ketika usia JE 4 tahun setelah mengalami kecelakaan mobil tunggal ketika mengemudi bersama JE. TA menilai FE adalah seorang yang penyayang dan pekerja keras sampai pada suatu saat ia mendapatkan kabar jika istri dan anaknya mengalami kecelakaan tunggal yang menyebabkan istrinya meninggal dunia. Stress dan frustrasi pasca kecelakaan istrinya itulah yang dinilai oleh TA menjadi penyebab FE tega melakukan tindakan kekerasan terhadap JE. TA menduga FE merasa marah dan dendam atas kepada anaknya atas kematian istrinya.

Ketika diwawancarai TA menunjukkan sikap yang tenang namun terlihat marah ketika membahas pelaku dengan intonasi suara yang tinggi. TA menjelaskan bahwa pasca kecelakaan yang membuat JE kehilangan ibunya, TA membawa JE ke rumahnya untuk diasuh mengingat FE telah menjadi orangtua tunggal dan sibuk bekerja. Selain itu, JE juga meminta untuk tinggal bersama kakek dan nenek dari ibunya yang tinggal bersama TA. Pada mulanya FE terpaksa menyetujui hal tersebut, namun setelah beberapa saat pasca natal bulan desember tahun 2020 FE kemudian mendatangi rumah TA dan meminta untuk mengambil alih hak asuh atas JE secara paksa. JE sempat menolak namun FE memaksa dengan cara mengajak korban untuk pergi ke toko dan memaksa korban ikut pulang ke rumah pelaku. TA sempat meminta FE untuk mengembalikan JE di rumahnya namun FE justru mengusir TA. Sejak saat itu JE kemudian tinggal berdua bersama ayah kandungnya.

TA mengatakan setelah beberapa waktu ia kemudian menghubungi FE untuk membahas terkait pengasuhan JE. Akhirnya, TA dan FE membuat kesepakatan bahwa hari senin sampai jumat korban tinggal bersama pelaku lalu hari sabtu dan minggu korban akan tinggal bersama kakek dan neneknya di rumah TA. FE tidak pernah menolak atau melarang TA ketika menjemput JE. Sampai akhirnya pada tanggal 5 Juni 2022 di malam hari, TA meminta korban untuk membersihkan diri sebelum tidur namun korban menolak. Saat itu korban terus berdiri di depan TA tanpa mengenakan busana lalu kemudian korban menceritakan apa yang dialami kepada TA. Korban menceritakan bahwa pelaku memasukkan jari tengahnya ke dalam dubur korban dan menjentik alat kelamin korban. TA menemukan bukti fisik perlakuan FE kepada anaknya berupa alat kelamin korban yang berjamur dan memerah. Mengetahui kejadian ini, tante korban menghubungi pelaku untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh. Tante korban ingin menyelesaikan permasalahan ini secara kekeluargaan, namun respon pelaku kurang baik. Pelaku melaporkan tante korban ke polisi dengan tuduhan penculikan karena anaknya tidak ingin kembali ke pelaku. TA yang marah kemudian mengadukan persoalan ini kepada pihak yang berwajib.

Hasil observasi menunjukkan ketika diwawancarai JE menunjukkan sikap malu dan ragu-ragu dengan mengeluarkan suara yang kecil seperti berbisik. JE menunjukkan perilaku agresif dengan merusak barang yang ada di ruangan wawancara dan mencela observer. JE juga kesulitan berkonsentrasi dan selalu berlari-lari selama wawancara berlangsung. Dalam sesi wawancara JE menjelaskan bahwa ayahnya merupakan orang yang sibuk bekerja dan hanya pulang ke rumah ketika malam hari. JE hanya tinggal berdua bersama ayahnya dan setiap hari JE ditinggalkan sendiri di rumah tanpa makanan dari pagi sampai malam. JE mengatakan ayahnya jarang memberinya makan. JE mengatakan setiap malam ia tidur dalam satu kasur bersama pelaku dan pelaku tidak mengenakan pakaian apapun. JE tidak mengetahui apa yang pelaku lakukan ketika JE sedang tertidur. JE menjelaskan bahwa selama tinggal bersama ayahnya, pelaku sering melakukan tindakan kasar dan memarahi korban. Bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan

ayahnya adalah memukul korban, memasukkan jari tengahnya ke dalam dubur korban, memukul pantat korban, melemparkan botol ke pantat korban, memasukkan pensil ke dalam dubur korban, menjepretkan tali masker ke pantat korban, pelaku juga memeras tomat dan cabai lalu dibalurkan ke dubur korban.

JE menjelaskan bahwa pelaku selalu mengancam korban untuk tidak memberi tahu orang lain atas apa yang pelaku lakukan kepada korban dan mengatakan akan melakukan hal yang lebih parah jika sampai ada yang tahu. JE menjelaskan bahwa pelaku selalu menunjukkan mimik wajah marah kepada korban (korban memperagakan gaya pelaku ketika marah). JE mengatakan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku terjadi setiap hari. JE mengatakan bahwa pelaku selalu mengunci pintu setelah pulang dari bekerja dan melakukan kekerasan kepada korban. JE mengungkapkan ketika melakukan tindakan kekerasan kepada korban pelaku hanya tertawa. Hasil tes grafis korban menunjukkan bahwa korban mengalami trauma. Hasil tes juga menunjukkan bahwa korban tidak lekat dengan figur ayahnya. Korban juga menunjukkan ketakutan terhadap ayahnya dan tidak menyukai ayahnya.

PENYEBAB KEKERASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tante korban ditemukan bahwa JE (anak) mulai mengalami kekerasan yang dilakukan oleh FE (ayah kandung) pasca kematian ibunya. TA (tante FE) menilai pelaku sebelumnya adalah orang yang menyayangi keluarga dan menduga kekerasan yang dilakukan kepada JE merupakan bentuk stress dan rasa frustrasi atas kematian istrinya. Aprilia (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kehilangan pasangan karena kematian dapat menimbulkan stress lebih tinggi dibandingkan kehilangan pasangan karena perceraian. Kehilangan pasangan menjadi suatu hal traumatik yang dapat melemahkan seseorang. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengemukakan bahwa ketika seseorang kehilangan pasangan yang dicintainya maka individu tersebut umumnya akan merasakan luka batin yang begitu dalam dan rasa frustrasi. Hal itulah yang kemudian menyebabkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya sebagai orangtua tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kekerasan yang dilakukan FE kepada JE anak kandungnya terjadi setelah istrinya meninggal. FE dinilai melakukan tindakan tersebut karena stress berat pasca kematian istrinya. Maknun (2016) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi penyebab orangtua mengalami stress atau gangguan mental yaitu karena trauma atau luka batin yang dialami karena perpisahan atau kehilangan, kurangnya ilmu parenting, dan konflik keluarga yang menyebabkan salah satu orangtua terbebani secara psikologis. Jika salah satu orangtua meninggal yang dalam kasus ini adalah ibu, maka ayah akan mungkin menjadi lebih emosional dan irasional. Hal ini dapat menyebabkan ayah kesulitan

membedakan tindakan yang benar dan tindakan buruk yang kemudian dapat berujung pada terjadinya *child abuse*.

JENIS KEKERASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan JE, diperoleh informasi bahwa pelaku memukul korban, memasukkan jari tengahnya ke dalam dubur korban, memukul pantat korban, melemparkan botol ke pantat korban, memasukkan pensil ke dalam dubur korban, menjepretkan tali masker ke pantat korban, selain itu pelaku juga memeras tomat dan cabai lalu dibalurkan ke dubur korban. Pelaku bahkan melakukan isolasi sosial dengan cara memberikan cara mengurung anaknya di rumah dan tidak memenuhi kebutuhan dasar anaknya dengan jarang memberikan makan korban. Pelaku juga mengancam akan melakukan hal yang lebih parah jika korban berani menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Terry E Lawson (dalam Simbolon, 2019) mengklasifikasikan jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Berikut merupakan jenis-jenis kekerasan dan contoh perilakunya:

1. Kekerasan emosional (emotional abuse)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang terjadi ketika orangtua, pengasuh atau pelindung anak dengan sengaja mengabaikan anak atau membiarkan anak merasa tidak berharga. Kekerasan emosional dapat berupa penolakan, penelantaran, ancaman, isolasi, dan pembiaran. Contohnya adalah orangtua yang tidak memenuhi kebutuhan dasar anak, mengatakan kepada anak bahwa dia tidak diinginkan atau menunjukkan sikap tidak suka pada anak, dan membiarkan anak terjerumus pada pergaulan bebas.

2. Kekerasan verbal (verbal abuse)

Kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang terjadi ketika orangtua, pengasuh atau pelindung anak mengucapkan kata-kata yang berisi penghinaan maupun kata-kata yang melecehkan anak. Kekerasan verbal dapat berupa menyalahkan anak, melabeli anak dengan hal yang buruk, atau menyalahkan anak atas hal yang tidak dilakukan. Contohnya adalah orangtua yang menghina fisik anak, atau memanggil anak dengan sebutan yang tidak pantas.

3. Kekerasan seksual (sexual abuse)

Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang terjadi ketika seseorang melakukan tindakan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan kepada orang yang menetap di rumah (seperti terhadap istri, anak, atau orang lain

yang tinggal di rumah seperti asisten rumah tangga). Kekerasan seksual dapat berupa menyentuh tubuh tanpa izin atau memaksa untuk melakukan hubungan seksual. Contohnya adalah pemerkosaan.

4. Kekerasan fisik (physical abuse)

Kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang terjadi ketika orangtua, pengasuh atau pelindung anak melakukan tindakan yang melukai fisik anak seperti memukul anak. Contohnya adalah mencubit, memukul, menendang, dan tindakan lain yang membahayakan anak.

Hasil penelitian menunjukkan jenis kekerasan yang dilakukan oleh pelaku adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan pelaku terbukti dengan adanya luka fisik yang dialami oleh korban karena tindakan fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap tubuh dan alat kelamin korban. Kekerasan fisik dalam hal ini yaitu segala bentuk kontak fisik yang dilakukan dengan tujuan melukai atau menyakiti anak (Putri & Santoso, 2012). Kekerasan seksual yang dilakukan pelaku berupa memasukkan benda atau memaksa melakukan tindakan fisik pada bagian sensitif korban. Kekerasan emosional juga dialami oleh korban berupa isolasi sosial, penelantaran, dan ancaman yang diberikan kepada anak (Simbolon, 2019). Kekerasan dalam bentuk dan tujuan apapun merupakan perilaku salah (Andini dkk, 2019).

DAMPAK KEKERASAN

Hasil observasi menunjukan bahwa pada awal sesi wawancara korban terlihat malu dan ragu-ragu ketika diajak berinteraksi. Korban juga menunjukkan kesulitan berkonsentrasi ketika menjawab pertanyaan. Andini dkk (2019) mengemukakan bahwa dampak dari kekerasan emosional menyebabkan anak kurang percaya diri dan kesulitan melakukan interaksi sosial, sementara kekerasan fisik menyebabkan anak selalu merasa tidak aman dan sukar mengembangkan *trust* kepada orang lain. Namun, ketika wawancara mulai berlangsung korban kemudian justru menunjukkan perilaku agresif dengan merusak barang yang ada di dalam ruangan, mencela observer, dan berlari-lari. Pembayun (2019) mengemukakan bahwa tindakan kekerasan akan berdampak terhadap perilaku sosial anak. Dalam pergaulan sosial anak akan menjadi agresif dan mendominasi karena melihat dan mengalami sendiri tindakan kekerasan yang dilakukan orangtuanya dan menganggap hal tersebut diperbolehkan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2017) juga menemukan bahwa anak yang sering menjadi korban kekerasan akan mengembangkan sikap agresif.

Secara fisik dampak yang dirasakan korban adalah kerusakan organ seksual berupa alat kelamin korban berjamur dan memerah. Andini dkk (2019) mengemukakan bahwa perilaku kekerasan fisik yang berulang-ulang dalam waktu lama akan menimbulkan luka serius bahkan kerusakan pada organ anak. Kekerasan

fisik yang dilakukan akan menimbulkan bekas baik fisik maupun psikis pada anak. YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyimpulkan bahwa kekerasan memberikan dampak yang serius dalam kehidupan anak kedepannya, antara lain (Gelles, 2004; Kadir & Handayaningsih, 2020).

1. Menyebabkan cacat tubuh permanen
2. Kegagalan belajar
3. Gangguan emosional yang dapat menyebabkan gangguan kepribadian
4. Konsep diri buruk dan trust issue (ketidakmampuan mempercayai orang lain)
5. Pasif dan menarik diri dari lingkungan
6. Agresif dan melakukan tindakan kriminal
7. Mengembangkan perilaku kekerasan ketika dewasa
8. Menggunakan obat-obatan dan alkohol
9. Kematian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dampak kekerasan pada anak tidak hanya meninggalkan cedera fisik, namun juga berdampak pada perilaku anak yang agresif dan trust yang tercederai dalam artian ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain (*mistrust*). Hal ini karena ayah yang seharusnya menjadi figur yang dipercayai oleh anak untuk melindunginya justru melakukan hal sebaliknya dan menyebabkan anak merasa tidak aman. Kekerasan akan berdampak pada perkembangan psikososial anak. Pada tahap perkembangan psikososial, anak pertama kali mengembangkan kepercayaan kepada kedua orangtuanya. Yanti dan Agustina (2022) mengemukakan bahwa psikososial menggambarkan hubungan antara kondisi sosial dan psikologis seseorang. Teori Perkembangan Psikososial Erikson (dalam Yanti & Agustina, 2022) menjelaskan bahwa dalam perkembangan psikososial anak terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Trust versus Mistrust (0-18 bulan)

Pada tahap pertama ini anak mulai menumbuhkan kepercayaan pada orang-orang di sekitarnya terutama pada orangtuanya. Pengasuhan yang penuh kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan anak akan menimbulkan rasa "trust" anak pada lingkungannya. Sebaliknya, apabila orangtua tidak bisa memenuhi kebutuhan anak, akan menyebabkan anak menjadi seseorang yang merasa selalu tidak aman dan tidak bisa mempercayai orang lain.

2. Autonomy versus Shame and Doubt (18 bulan-3 tahun)

Pada tahap kedua ini anak sudah mulai berkembang dan dapat melakukan beberapa hal sendiri. Anak sudah memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan belajar mengendalikan diri. Kepercayaan dan bimbingan yang diberikan

orangtua akan menjadikan anak pribadi yang mandiri dan percaya diri. Sebaliknya, orangtua yang membatasi dan banyak melarang akan menyebabkan anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan kurang mandiri.

3. Initiative versus Guilt (3-5 tahun)

Pada tahap ketiga ini anak usia prasekolah mulai mengembangkan kemampuan bahasa, motorik dan fisik serta belajar merencanakan dan melakukan tindakan. Anak mulai menggunakan kemampuannya untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan inisiatif. Dorongan yang diberikan orangtua maupun orang di lingkungan sekitar untuk mengembangkan inisiatif anak akan membuat anak merasa percaya diri, terampil dan merasa kompeten. Sebaliknya, ketidakberhasilan dari tahap ini akan menyebabkan anak menjadi takut mengambil inisiatif atau takut mengambil keputusan dan memiliki rasa percaya diri yang rendah.

4. Industry versus Inferiority (6-12 tahun)

Pada tahap keempat ini anak mulai terlibat aktif dalam interaksi sosial dan mengembangkan perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik dan sosial anak juga sudah mulai berkembang untuk berinteraksi di lingkungan sekolah. Dukungan dari orangtua dan guru serta pencapaian yang didapat akan membuat anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, kurangnya dukungan orangtua dan guru serta kegagalan yang dialami akan membuat anak menjadi rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan anak yang menjadi korban kekerasan oleh ayahnya berada dalam tahap perkembangan psikososial industry vs inferiority. Korban seharusnya memperoleh pendidikan dan mendapatkan dukungan dari orang guru dan orangtuanya. Namun ayahnya justru melakukan kekerasan emosional dengan mengurung korban di rumah sehingga korban tidak dapat berinteraksi dengan teman-teman dan gurunya di lingkungan sekolah. Hal ini tentunya akan menimbulkan persoalan pada psikologis dan sosial anak. Penelitian Manumpahi dkk (2016) menemukan bahwa kekerasan mengakibatkan kondisi psikologis anak terganggu dan berdampak buruk terhadap masa depan mereka. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan membutuhkan kasih sayang dan perhatian ekstra dari lingkungan untuk mengatasi trauma yang dirasakan (Siti, 2017).

Pada tahap awal perkembangan psikososial anak mengembangkan rasa percaya pada kedua orangtuanya. Ayah merupakan figur lekat kedua setelah ibu sehingga ayah harus dapat menjadi orang yang dipercaya oleh anaknya. Rotter

(dalam Zulkarnaen, 2017) mengemukakan bahwa dalam kajian psikologi, trust diartikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan kepercayaan kepada orang lain. Trust terbentuk dari pengalaman masa kecil yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak yang mengalami mistrust atau kehilangan kepercayaan akan menyebabkan timbulnya permasalahan pada aspek psikologis dan sosialnya. Anak menjadi kesulitan untuk mempercayai orang lain karena kepercayaannya terhadap figur ayahnya yang rusak sehingga berpikir orang lain akan melakukan hal yang sama dengan ayahnya (Andini dkk, 2019).

SIMPULAN

Orangtua merupakan figur yang paling lekat dengan anak. Anak pertama kali mengembangkan rasa percaya kepada kedua orangtuanya terutama ibu. Ayah merupakan orang kedua setelah ibu yang seharusnya menjadi figur yang dipercayai oleh anak untuk dapat melindunginya dan memberikan rasa aman. Namun pada kenyataannya justru ayah dapat menjadi penyebab anaknya kehilangan rasa percaya (mistrust) dan kehilangan rasa aman. Penelitian ini menemukan gambaran ayah yang melakukan tindakan kekerasan kepada anak kandungnya.

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa penyebab kekerasan yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya adalah stress dan frustrasi karena kehilangan istrinya (ibu korban). Ayah korban yang merasa terluka batinnya kemudian dengan tega melakukan tindakan kekerasan kepada anak kandungnya. Tindakan kekerasan dilakukan berulang kali oleh pelaku kepada korban. Jenis kekerasan yang dilakukan pelaku yaitu kekerasan fisik, seksual, dan kekerasan emosional. Dampak kekerasan yang dilakukan tidak hanya terlihat pada fisik korban namun juga pada perilaku korban. Korban menjadi agresif dan kehilangan kepercayaan kepada orang lain terlihat dari perilaku korban yang terkesan takut dan ragu-ragu ketika berinteraksi dengan orang lain. Kekerasan pada anak harus dihentikan dan dicegah karena akan berdampak pada kondisi psikologis dan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orangtua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157–163. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326>
- Ardhani, P. W. W. (2019). Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Psikoborneo*, 5(8), 603–615.

- Ariyanti, E., Meiyuntariningsih, T., Ramadhani, H. S., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi pria yang ditinggal mati pasangan hidupnya: Studi fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 852–861.
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Mudabbir*, 3, 36–49.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Lestari, E. P., Dwimawanti, I. H., Yuningsih, T., & Lituhayu, D. (2022). *Evaluasi Kebijakan Perlindungan Anak Korban Kekerasan di Kota Semarang*. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Maknun, L. (2018). Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orangtua Yang Stress. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 117–124. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7565>
- Manumpahi, E., Goni, S. Y. V. I., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian KDRT Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *E-Journal Acta Diurna*, 5. <https://doi.org/10.1177/0886260518759060>
- Maryam, S. (2017). Gambaran Pendapatan Orangtua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong. *Psikodimensia*, 16, 1–7.
- Muin, Ashrawi. (2023). diakses pada oktober 2023. Kasus Kekerasan Seksual Tinggi, DP3 Makassar Dorong Penerapan UU TPKS. sulsel.idntimes.com.
- Ningsih, Y. S. (2016). Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orangtua Dlam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga. *Fitrah*, 4, 77–98.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28.
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua dengan Perilaku Memafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo*, 2, 142–148.
- Rangkuti, A. A., & Herningtyas, A. H. (2016). Keterlibatan Ayah Dan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Konflik Berpacaran

- Remaja Perempuan. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/jppp.051.01>
- Raudhoh. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 11(1), 83–108.
- Simbolon, N. D. (2019). Analisis Eksploitasi Anak Di Bawah Umur. *Sosiatro-Sosiologi*, 7(2), 95–108. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id>
- SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. 2023. Online.
- Van Lange, P. A. M. (2015). Generalized Trust: Four Lessons From Genetics and Culture. *Current Directions in Psychological Science*, 24(1), 71–76. <https://doi.org/10.1177/0963721414552473>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Woro, D., Lestari, D., Tri, A., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran di Banyumas. A Tough Father for an Intact Family: Father's Parenting in Nurturing of the Children Left Behind by Women Migrant Workers in Banyumas Regency , Indonesia Abstract. *Ilmiah Kel. Dan Kon.*, 11(2), 84–95.
- Yanti, P. E., & Agustina, L. F. (2022). Gambaran psikososial anak korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 43–57.
- Yuni Setia Ningsih. (2022). Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 4(1), 77–98. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v4i1.1989>
- Zulkarnaen, D. K., & Rosiana, D. (2017). Prosiding Psikologi Trust Anak Kepada Orangtua Studi Pada Mahasiswa yang Memiliki Orangtua yang Bercerai Child Trust To Parents Study on students have divorced parents. *Prosiding Psikologi*, 3, 529–534.